BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan terpenting dan esensial bagi manusia adalah kebutuhan akan informasi. Pada umumnya manusia selalu mencari informasi yang dianggapnya perlu untuk diketahui. Manusia dapat mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya maupun ditempat lain melalui informasi yang diperolehnya. Selain itu dengan informasi, mereka dapat memperluas pandangan dan wawasannya. Untuk mengetahui segala informasi disekitarnya, mereka sangat membutuhkan kehadiran media untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi tersebut. Untuk membuat informasi menjadi lebih bermakna biasanya sebuah media melakukan penonjolan-penonjolan terhadap suatu berita. Dalam mengambil keputusan mengenai isi mana yang akan ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi pada wartawan yang terlibat dalam proses produksi dalam sebuah berita. Sobur,2001:163)

Media massa pada saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari, media massa tersebut bisa berupa surat kabar, majalah, televisi, radio dan film. Peran media massa dalam kehidupan sosial kerap dipandang secara berbeda-beda, namun tidak ada yang menyangkal atas perannya yang signifikan dalam masyarakat modern. Menurut Mc Quail, dalam bukunya Mass Communication Theoris (2000:6), menyebutkan bahwa peran media massa sebagai *Window on event*

and experience. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak "melihat" apa yang terjadi diluar sana. Selain itu, media massa sebagai "*filter"* atau *gate keeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media massa senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk konten lain berdasarkan standart para pengelolanya. Khalayak "dipilihkan" oleh media tentang apa saja yang layak diketahui dan mendapat perhatian. Disini, pentingnya peran media massa sebagai realitas-realitas simbolik yang dianggap mempresentasikan realitas objektif yang ada pada perilaku interaksi sosial.

Media massa cenderung mengutamakan berita yang berbau sensasional. Ini didasarkan pada subyektifitas pada semua karya jurnalistik yang dihasilkan oleh pers, mulai pencarian berita, peliputan, penulisan, sampai penyusunan berita. Tetapi juga ada kalanya nilai-nilai obyektifitas dipakai, ini memungkinkan untuk membatasi subyektifitas wartawan maupun redaktur. (Siahaan, 2001 : 60-61)

Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai peluang besar untuk diperhatikan khalayak dalam memahami realitas. Karena itu dalam prakteknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacaba (Sobur, 2001 : 64)

Dalam membingkai atau mengonstruksi suatu realitas, antara media cetak satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Seperti halnya pada harian jawa pos dan kompas, dimana kedua harian ini memiliki cara pandang yang

berbeda dalam menyeleksi suatu isu dan menulis berita. Dalam hal ini mengenai gugatan hasil pilpres tahun 2019 pada bulan Juni 2019. Seluruh media massa memberitakan mengenai informasi tersebut.

Dengan adanya penyebaran informasi dari media, hal ini dapat membuat khalayak tidak hanya memahami masalah umum dan hal lainnya, mereka juga memahami betapa pentingnya suatu informasi yang diberikan oleh media massa. Mengenai pemberitaan tentang Gugatan Hasil Pilpres tahun 2019, terbukti bahwa paslon 02 tidak puas dengan PHPU yang mempermasalahkan soal Situng dan diperkuat dengan bukti-bukti yang bisa mendiskualifikasi paslon 01 yang saat ini sudah disidangkan di Mahkamah Konstitusi. Peristiwa ini dipilih karena banyak diberitakan oleh media dan dalam pembingkain atau mengonstruksi realitas terdapat perbedaaan pada koran jawa pos dan kompas.

Dengan adanya informasi yang diberitakan walaupun kedua Koran tersebut tidak mengakuinya secara nyata, peneliti berasumsi bahwa framing berita yang dimuat dan dilakukan oleh media massa tersebut akan condong kepada salah satu pihak. Hal ini karena, sejatinya media bukanlah tempat yang netral dimana berbagai kepentingan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang (Sudibyo 2001, h. 55).

Peneliti menggunakan analisis *framing* sebagai metode penelitian, merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkapkan semua perbedaan media dalam mengungkapkan sebuah fakta. Selain dengan melalui metode analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan

siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patreon mana klien, siapa diuntungkan siapa dirugikan, siapa menindas siapa tertindas, dan seterusnya (Eriyanto, 2004 : VI). Jadi jelas dengan menggunakan metode framing sebuah realitas diharapkan dapat terungkap kebenarannya. Hal yang lain adalah mengetahui bagaimana pembingkaian sebuah berita oleh sebuah media ke dalam bentuk *frame* sehingga menghasilkan konstruksi makna berita spesifik.

Jadi kaitannya dengan redaksional, khususnya dalam hubungan penulisan berita, *framing* dapat menyebabkan suatu peristiwa yang sama dapat dihasilkan yang secara radiakal berbeda apabila masing-masing wartawan memiliki *frame* yang berbeda, ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam bentuk berita. Analisis *framing* dapat membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang berbeda (Nugroho, 1999).

Peneliti memilih memakai perangkat *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, untuk mengetahui bagaimana suatu media mengemas berita dan mengkonstruksi realitas melalui pemakaian kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, serta pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Terdapat 4 perangkat *framing*, pertama, struktur sintaksis yaitu bagaiman wartawan penyusun peristiwa, opini kedalam bentuk susunan berita. Kedua, struktur skrip yaitu berhubungan dengan bagaimana wartawan menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Ketiga, struktur

tematik yaitu bagaiman wartawan mengungkapkan pandangan atau peristiwa kedalam proporsi dan kalimat. Keempat, struktur retoris yaitu bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. (Eriyanto, 2001 : 254-256)

Alasan peneliti menggunakan perangkat framing model Pan dan Kosicki, sebab model ini memuat bagaimana wartawan mengonstruksi dan mengemas peristiwa gugatan hasil pilpres 2019 baik dari nilai-nilai sosial maupun dari segi pemakaian kalimat, sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan jelas dapat terlihat maksud-maksud yang tersembunyi dalam pembingkain berita yang dilakukan surat kabar jawa pos dan kompas.

Adapun sebagian pemberitaan tentang Gugatan hasil Pilpres tahun 2019 yang diberitakan oleh redaksi Jawa Pos mulai tanggal 5 Juni 2019 dengan judul berita "Masih Diperlukan, tapi Perlu Evaluasi" Bawaslu mengakui memang ada kesalahan entri data, BPN Prabowo-Sandi membawa situng kedalam materi gugatannya. Selanjutnya berita pada tanggal 16 Juni 2019 dengan judul "Situng Dipersoalkan, KPU Sebut Tidak Tepat". Tim kuasa hukum paslom 02 Prabowo-sandi. Berpendapat bahwa seharusnya tidak boleh ada disclaimer yang justru dapat mendelegitimasi aturan yang mengatur keberadaan situng, situng yang notabene menggunakan teknologi belum selesai kendati hitung manual telah tuntas. Menurut dia situng yang dilakukan terbuka oleh KPU membuat pihak ketiga bisa masuk dan mongotak-atik data.

Sedangkan berita yang diinformasikan oleh redaksi Kompas tentang Gugatan hasil Pilpres tahun 2019 pada tanggal 17 Juni 2019 dengan judul

berita ”Jawaban Disiapkan Bersama KPU Daerah”. Pemohon mendalilkan bahwa KPU melakukan kecurangan dengan cara merekayasa situng. Dan berita tanggal 19 Juni 2019 di persidangan MK dengan judul ”Dalil-Dalil Sengketa Mulai diuji MK”, KPU menilai dalil kecurangan TSM tidak jelas rincian kejadiannya dimana, kapan, siapa pelakunya, bagaimana kejadiannya, serta apa pengaruhnya bagi perolehan suara. Selain itu pemohon tak menguraikan bagaimana kerja sama KPU sebagai penyelenggara pemilu dengan salah satu calon sehingga mempengaruhi raihan suara. Selanjutnya berita pada tanggal 20 Juni 2019 yang berjudul ”Masalah DPT Muncul lagi di MK”. Permohonan sengkrta hasil pilpres ke MK yang diajukan pasangan Prabowo-Hatta Rajasa dalam pilpres 2014 salah satunya juga mendalikan adanya kecurangan atau setidaknya kelalaian dalam penyusunan DPT.

Berita-berita tersebut mengalir di seluruh masyarakat kemudian muncul berbagai persepsi yang menyatakan bahwa terdapat penggelembungan suara sehingga secara tidak langsung pihak calon presiden yang tidak terpilih akan kalah telak dalam Pilpres 2019 ini. Tetapi disisi lain, ada juga masyarakat yang berpersepsi bahwa suara yang masuk di KPU sudah sesuai dengan pendataan yang dilakukan oleh pihak KPU yang berkoordinasi dengan Dinas Kependudukan, sehingga tidak mungkin ada penggelembungan suara, kalaupun terjadi penggelembungan suara pastinya akan terpantau oleh pihak KPU yang disesuaikan dengan data yang dimiliki dari pihak Dinas Kependudukan.

Hal ini membuat media berlomba-lomba untuk menyajikan berita yang aktual dan menarik pembaca, sehingga wacana yang ditimbulkan penuh sensasi dan kontradiksi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana surat kabar jawa pos dan kompas dalam membingkai berita terutama dalam menyusun, mengisahkan, menulis, dan menekan fakta-fakta mengenai pemberitaan gugatan hasil pilpres 2019.

Dengan adanya pemberitaan yang disajikan oleh surat kabar Jawa Pos pada bulan juni tahun 2019 sejumlah 2 berita menunjukkan frame berita kesalahan dalam situng yang dilakukan dengan tidak sengaja. Kemudian berita tentang Gugatan hasil Pilpres tahun 2019 yang disajikan oleh redaksi Kompas diinformasikan mulai bulan Juni 2019 yang berjumlah 3 berita, menunjukkan frame berita pembelaan terhadap KPU dan pihak terkait. Sehingga membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana media dalam memaknai suatu kasus di dalam pemberitaan dan tentunya dalam setiap media memiliki persepsi dan pemaknaan yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil obyek media yang akan dijadikan sumber penelitian yaitu Surat Kabar Jawa Pos dan Kompas dengan menyajikan berita tersebut pada bulan juni tahun 2019. Dipilihnya harian umum Kompas dan Jawa Pos sebagai obyek penelitian, karena kedua media surat kabar ini memiliki perbedaan perspektif dalam menulis berita, mulai dari issue berita yang dimunculkan dari masing-masing surat kabar, pemaknaan suatu kasus, gaya penulisan berita yang berbeda, kategorisasi, serta memiliki volume dan frekuensi berita yang berbeda.

Dari penjelasan diatas, untuk melihat perbedaan media dalam mengungkap suatu peristiwa peneliti menggunakan analisis *Framing* sebagai metode penelitian. Karena dalam analisis Framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. (Sobur, 2006 : 161)

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh media ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2006 : 162). Framing seperti dikatakan oleh Todd Griffin (Eriyanto, 2005) adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk atau disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Melalui frame (bingkai), jurnalis mengemas peristiwa yang kompleks itu menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentun dan lebih menarik perhatian khalayak. Laporan berita yang akhirnya ditulis oleh media pada akhirnya menampilkan apa yang

dianggap penting, apa yang perlu ditonjolkan dan apa yang perlu disampaikan oleh wartawan kepada khalayak pembaca.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

"Bagaimana surat kabar Jawa Pos dan Kompas membingkai Pemberitaan Gugatan Hasil Pilpres Tahun 2019?"

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

"Untuk mengetahui pembingkaian berita tentang Gugatan hasil Pilpres pada surat kabar harian Kompas dan Jawa Pos Tahun 2019".

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada perkembangan ilmu komunikasi melalui kajian ilmu bidang jurnalistik yang berkaitan dengan media khususnya Media Cetak mengenai penggunaan analisis *framing* dalam analisis teks. Dengan menggunakan metode model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi kerangka acuan bagi pihak institusi media surat kabar, khususnya harian Jawa Pos dan Kompas dalam membingkai atau mengonstruksi suatu realita.